



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pendidikan Adab Dalam Proses Pembelajaran Daring

Kamaludin¹, Ulil Amri Syafri², Akhmad Alim³

1. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, kamaludinmpai@gmail.com
2. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, ulamris@gmail.com
3. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, alim@uika-bogor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2023
Accepted : July 18, 2023

Revised : June 22, 2023
Available online : August 13, 2023

How to Cite: Kamaludin, Ulil Amri Syafri and Akhmad Alim (2023) "Adab Education in the Online Learning Process", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 103–114. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.771.

Adab Education in the Online Learning Process

Abstract. The Covid-19 pandemic has changed the face of world education, including Indonesia. Education, which was originally carried out face-to-face, now has to be carried out through internet media, commonly known as "Online". This is done in an effort to reduce the spread of the Covid-19 virus. However, this new face of education presents various complex problems for educators, students, and parents of students. In the concept of Islamic Education, the process of adab education is not only in face-to-face learning but also created online. Even though they don't meet face to face, adab in studying science can always be applied in order to give birth to students who have strong character in their morals who are able to realize the development of intellectual amaliyah so that they are efficient for the good of the wider community in their capacity as servants of Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keywords: Adab Education, Online Learning, Islamic Education

Abstrak. Pandemi Covid-19 mengubah wajah pendidikan dunia tidak terkecuali Indonesia. Pendidikan yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka, kini harus dilaksanakan melalui media internet yang biasa dikenal dengan istilah "Daring". Hal ini dilakukan dalam upaya mengurangi penyebaran virus covid-19. Namun wajah pendidikan yang baru ini memberikan berbagai masalah yang kompleks bagi pendidik, peserta didik, maupun wali murid. Dalam konsep Pendidikan Islam, proses Pendidikan adab tidak hanya dalam pembelajaran tatap muka namun juga tercipta saat daring. Walaupun tidak bertemu langsung adab dalam menuntut ilmu senantiasa dapat diaplikasikan agar melahirkan peserta didik yang beradab dan berakhlak yang mampu mewujudkan perkembangan amaliyah intelektual sehingga berdayaguna untuk kebaikan masyarakat luas dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kata Kunci: Pendidikan adab, pembelajaran daring, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia dengan segala problematikanya terus berupaya meningkatkan terobosan-terobosan baru di bidang pendidikan terlebih setelah berakhirnya pandemi covid-19, Pendidikan menjadi senjata utama dalam pembangunan peradaban sebuah bangsa. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mendapat pengetahuan untuk membangun peradaban bangsa, karena proses pencarian ilmu hanyalah bisa ditempuh dengan cara belajar, dan kemajuan sumber daya manusia tergantung pola pendidikan yang tepat sesuai konteksnya.

Saat ini sejumlah problematika Pendidikan dihadapkan pada persoalan baik dari para pendidik maupun peserta didik. terkhusus pada metode pengajaran dan pembelajaran yang akan diterapkan, karena sistem pendidikan yang handal tidak terlepas dari keberhasilan pengajar dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan kreatif.

Menciptakan lingkungan belajar menjadi salah satu aspek penting untuk mewujudkan lingkungan belajar mandiri yang kondusif, dimana lingkungan belajar di era pendidikan 4.0 mengarah kepada pengembangan fasilitas yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk dapat memproses kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dukungan yang fleksibel, dan kemudahan akses, salah satunya pembelajaran melalui internet atau daring. Bertolak dari itu semua, Pendidikan tidaklah mengarahkan kepada satu aspek semata yaitu kognitif (pengetahuan), dan Pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian atau worldview seorang Muslim.

Ada persoalan lain yang terkait dengan dimensi kognitif ini, yaitu pendidikan (tarbiyah). Artinya, pengajaran saja tidak cukup untuk menanamkan kebaikan dalam diri seseorang. Tetapi dia harus dibimbing bagaimana mengamalkan sesuatu yang diketahuinya itu di dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya adalah bagaimana Pendidikan memproses keshalehan seseorang baik secara personal maupun secara sosial. Ilmu tanpa dibarengi proses pendidikan tidak cukup efektif membuat seseorang menjadi baik. Bahkan terkadang, tidak tahu lebih baik daripada tahu. Karena ilmu mirip dengan pisau bermata dua. Jika dipegang orang jahat, akan dipergunakan untuk kejahatan. Sebaliknya jika dipegang orang baik, akan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Plato

mengatakan: "Ilmu yang disertai dengan pendidikan yang buruk, lebih berbahaya dibanding dengan kebodohan yang tidak disertai dengan pendidikan buruk itu".

Bukankah pembelajaran di sekolah disebut pendidikan, sehingga belajar berarti mendapatkan pendidikan? Immanuel Kant (1724-1804) mendefinisikan pendidikan dalam dua makna, yaitu makna khusus dan makna umum. Makna khusus pendidikan berarti pembiasaan dalam menjalankan prinsip-prinsip akhlak. Sedangkan dalam arti umum mencakup dua hal. Pertama, pengajaran dalam arti menyampaikan konsep-konsep pengetahuan, kedua, menanamkan kebudayaan dan akhlak dalam diri anak didik. Itu artinya, proses transformasi pengetahuan saja tidak dikategorikan sebagai pendidikan, meskipun dalam arti umum.

Al-Attas membedakan antara pengajaran (ta'lim) dengan pendidikan (tarbiyah). Pengajaran hanya berorientasi untuk mendapatkan sebanyak banyaknya ilmu pengetahuan tanpa memperdulikan pengaruhnya pada pembentukan karakter dan perilaku. Sedangkan pendidikan memperhatikan kedua sisi itu dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut dia, "Proses pencarian ilmu pengetahuan itu tidak disebut pendidikan, jika ilmu pengetahuan yang diperoleh itu tidak memiliki tujuan moral yang melahirkan atau menggairahkan apa yang saya sebut dengan adab dalam diri orang yang mendapatkan ilmu itu. Adab berarti perilaku yang benar yang lahir dari kedisiplinan pribadi, yang dibangun di atas ilmu pengetahuan yang memancar dari wisdom (hikmah),"

Membiasakan kehidupan islam yang benar membutuhkan proses pendidikan. Karena realitasnya sering kali ada kesenjangan antara kefakaran, seseorang dengan akhlak dan perilakunya. Mungkin seseorang memiliki khazanah pengetahuan Islam yang luas, tetapi pada waktu yang sama dia memusuhi Islam dan umatnya. Atau sebaliknya, ada yang pengetahuan keislamannya sederhana, tetapi konsisten dengan apa yang diketahuinya.

Alexis Carrel (1873-1944), peraih nobel bidang psikologi dari Prancis, berbicara panjang tentang urgensi pendidikan. Baginya, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter akhlak menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. "Keberhasilan hidup seseorang masih dimungkinkan ketika dia kehilangan sebagian dimensi hidup, seperti tidak memiliki sense keindahan. Tetapi keberhasilan itu mustahil dicapai ketika tidak memiliki keperibadian akhlak."

Menurutnya, memberdayakan pengetahuan kognitif sangat penting, tetapi pembangunan karakter akhlak lebih penting. "Pertumbuhan akal dan pertumbuhan akhlak sama-sama penting bagi manusia. Tetapi kemerosotan akhlak akan melahirkan bencana yang lebih buruk, dibanding keterbelakangan akal."

Oleh sebab itu, Carrel mengkritik sekolah-sekolah umum yang tidak memedulikan pendidikan akhlak. "Aneh, pembiasaan melakukan kebaikan tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum. Padahal, bukankah aksiomatik, jika ia kebutuhan mendesak untuk kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat?"

Sampai di sini, para ahli pendidikan sepakat, pengetahuan saja tidak cukup membentuk manusia yang shaleh. Sebab kebaikan tidak cukup hanya diketahui, "mahluk jenis apakah keshalehan itu?" Selain diketahui, ia membutuhkan prangkat lain, yaitu melatih diri untuk memiliki dan mengamalkannya. Artinya

mebutuhkan latihan dan pembiasaan agar menjadi manusia yang baik. Andai saja ceramah dan buku saja mampu membuat seseorang menjadi baik, maka ia layak dibeli oleh setiap orang, meskipun dengan harga yang mahal, sehingga tidak ada alasan seseorang untuk tidak memilikinya (Abas Mansur Tamam: 2017).

Saat ini pemerintah dan dunia Pendidikan di Indonesia banyak yang sibuk mendiskusikan dan berusaha mensosialisasikan tentang Pendidikan karakter. Seolah-olah Pendidikan karakter adalah kunci kebangkitan suatu bangsa. Sejumlah penelitian menunjukkan, bangsa-bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang cepat menjadi bangsa besar. Tentu saja, Pendidikan karakter sangat penting. Tetapi, sebenarnya dalam perspektif Islam, karakter saja tidak cukup. Sebab, orang dapat berkarakter meskipun tanpa keimanan. Sebenarnya Islam memiliki konsep (semacam) Pendidikan karakter yang lebih mendalam dan komprehensif, yang dikenal sebagai “adab” (Adian Husaini: 2018).

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Adab

Pendidikan menurut Khatthab bin Ya’kub As Sa’di seorang pemerhati masalah umat di Timur Tengah adalah suatu kegiatan penanganan secara sadar terhadap manusia dan umat untuk membentuknya menjadi islam, baik secara akidah, ibadah maupun perilaku. Pembentukan baik dari sisi ilmiah, alamiah dan sulukiyah (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang kemudian terwujud pada seluruh aspek islam meski bagaimanapun perubahan maupun tuntutan zaman (Asmas Fais Asifudin : 2012).

Secara umum pengertian karakter,etika, adab adalah sama yaitu sebagai penentu nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya walaupun secara istilah masing-masing memiliki makna yang tidak sama jika dipandang dari sudut penentuan baik dan buruk (Abudin Nata: 2014). Menurut Austin Fagothey yang dikutip oleh Drs. Mudlor Ahmad, etika adalah kebiasaan tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yang bersumber pada sifat dasar manusia, baik dan buruk (Mudlor Achmad: tt).

Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah daring mengacu pada koneksi melalui jaringan computer, internet dan sebagainya. Menurut Sadikin dan Hamidah (2020:216), “pembelajaran daring mengacu pada penggunaan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas dan kemampuan untuk menghasilkan beragam jenis interaksi pembelajaran”. Seperti yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 berkenaan Sistem Pendidikan Nasional terhadap kalangan belajar terjadi proses interaksi antar pendidik, siswa dan sumber belajar. Interaksi dari aspek tersebut yang membuat proses belajar tersistem melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Trianto (dalam Pane, 2017), “interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung secara dinamis sehingga didalamnya akan ditemukan pengembangan dan pengalaman hidup agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan”.

Menurut Santika (2020:12) Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain pembelajaran antara peserta didik dan guru tanpa pembelajaran tatap muka tetapi memakai jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Sejalan dengan Rigianti (2020: 298) mengatakan bahwa “pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet”. Disebabkan jaringan itu mampu terhubung langsung dan memiliki cakupan global (luas). Melalui internet, peserta didik mampu berpartisipasi dalam banyak studi tanpa batasan. Pembelajaran daring juga dapat diadakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar”.

Unsur-unsur pada pembelajaran secara daring diantaranya adalah guru, peserta didik, teknologi pembelajaran yang sesuai materi dan memakai media pembelajaran. Dalam memahami kesiapan belajar daring peserta didik, guru bukan hanya dapat memberikan pembelajaran secara daring jauh lebih baik tetapi juga untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran daring (Chung, Subramaniam, & Dass, 2020:49).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan pembelajaran secara daring dalam pelaksanaannya memakai jaringan internet atau smartphone maupun laptop yang terhubung langsung, cakupannya global (luas), memanfaatkan penggunaan teknologi mobile yang sesuai, dan Proses pembelajaran dapat diselesaikan kapanpun dimanapun dengan gratis atau dengan biaya.

Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Partisipan terpenting pembelajaran dalam jaringan ini yaitu pendidik dan guru, sehingga pembelajaran daring terlaksana. Karena pendidik dan guru merupakan pengurus pada proses pembelajaran (Wei Bao dalam Satrianingrum, 2020:634). Seorang guru bukan hanya ahli dalam menyediakan bahan ajar atau buku teks secara offline (tatap muka didalam kelas), tetapi juga dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran daring (Jamaluddin dkk, 2020:2). Menurut Santi (dalam Elfahmi, 2020:47) “Secara umum, pembelajaran secara daring bertujuan untuk menyediakan layanan pembelajaran online berkualitas tinggi untuk memperluas peserta”.

Dari paparan diatas diperoleh simpulan bahwa perencanaan pembelajaran daring telah berhasil mencapai tujuannya yaitu mewujudkan pembelajaran yang bisa dilaksanakan dimana saja, dan kebutuhan untuk menerapkan bentuk pembelajaran daring sudah mencukupi yang artinya sebagian besar siswa membutuhkan pembelajaran daring pada proses pembelajaran.

Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015:6), “Secara umum, agar menghasilkan pembelajaran daring yang bermutu tinggi, prinsip-prinsip utama berikut harus diikuti, yaitu:

1. Identifikasi capaian pembelajaran maupun pelatihan bagi peserta pendidikan, termasuk aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.
2. Pastikan bahwa strategi penilaian konsisten dengan hasil belajar.

3. Menyusun kegiatan belajar secara bertahap supaya peserta didik mampu fokus pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terbangun selama proses pembelajaran.
 - a. Menyajikan materi yang mendukung belajar aktif;
 - b. Dalam durasi pembelajaran, pengetahuan dibangun mulai dari yang mendasar lalu meningkat menuju keterampilan pada tingkat yang tinggi seperti aplikasi, integrasi dan analisis.
 - c. Memastikan adanya keseimbangan antara pendidik yang ada untuk memberikan materi, interaksi sosial, tantangan atau beban kognitif.

Hardianti, dkk (2020) menjelaskan berdasarkan tren yang berkembang, pembelajaran secara daring mempunyai karakteristik yang utama sebagai berikut:

1. Daring
Pembelajaran secara daring adalah belajar melalui Internet. Setiap pelajaran menyediakan materi dalam bentuk video atau slide, dan pekerjaan rumah mingguan harus diselesaikan dalam batas waktu yang ditentukan, dan berbagai sistem penilaian digunakan.
2. Masif
Pembelajaran secara daring adalah pembelajaran terhadap partisipan yang tidak dibatasi melalui internet.
3. Terbuka
Sistem pembelajaran secara daring terbuka untuk pendidikan, industry, publik, dan perusahaan. Melalui pembukaan, peserta tidak memiliki persyaratan pendaftaran khusus. Siapapun dari berbagai latar belakang dan usia dapat mendaftar.

Metode dan Media Pembelajaran Daring

Wuarlela (2020:263) rancangan pembelajaran yang paling mudah dan bervariasi dapat dirancang berdasarkan modalitas belajar pembelajar. Abdullah (2016:36) karena modalitas belajar pembelajar beragam, maka diperlukan prosedur dan alat pembelajaran yang bervariasi. Widodo dan Nurdyansyah (2015) menyatakan sebaik apa pun materi dirancang, jika pengajar tidak mampu menerapkan prosedur dan alat pembelajaran yang bagus dan bervariasi untuk mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan gaya belajar pembelajar, maka pembelajaran yang ditargetkan tidak akan mencapai tujuan pembelajaran. Dengandemikian, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, proses pembelajaran tetap perlu bervariasi dan tidak satu arah.

Paisal (2020:42) menyatakan media sosial merupakan media online yang memudahkan pengguna untuk berkomunikasi, berpartisipasi, dan berbagi. Jenis media sosial di Indonesia yang sangat populer, antara lain: facebook, WhattsApp, Youtube, Flickr, Instagram, Twitter, Webblog, dan LinkedIn (Kuntarto, 2017:101). Pembelajaran jarak jauh dilakukan memakai media sosial WhatsApp group menjadi alat untuk berkomunikasi. Pertama guru memberikan materi kepada semua peserta didiknya yang masuk dalam group tersebut, kemudian guru memberikan intruksi untuk mengerjakan soal mengenai materi tersebut. Setelah materi itu dikerjakan,

orang tua atau wali kembali melaporkan kerjaan anaknya melalui media WhatsApp group. Saat melaporkan pekerjaan rumah harus mencantumkan nama agar guru bisa dengan gampang memberikan penilaian kepada peserta didik dalam kelompok. Pada saat belajar melalui WhatsApp group tidak hanya mengandalkan kiriman foto. Tetapi mampu menggunakan atau mengirim catatan / perekam suara antara siswa dan guru. Perekam suara barangkali dipakai peserta didik menyampaikan pendapatnya atau sama-sama tegur sapa antara peserta didik maupun guru dengan peserta didik.

Menurut Hutami dan Nugraheni (2020:129), prosedur yang dipakai guru pada pelaksanaan daring adalah:

1. Metode bermain, guru meminta anak supaya bermain membuat bendera merah putih. Anak-anak menyiapkan bahan dan alat-alatnya kemudian anak mengikuti langkah-langkah pembuatan bendera setelah selesai hasil di share pada WhatsApp group.
2. Metode bercakap-cakap, guru menggunakan fitur panggilan video di WhatsApp group untuk bercakap-cakap dengan anak mengenai tata cara menjaga kesehatan pada masa Covid-19.
3. Metode bercerita, guru meminta anak bercerita mengenai kegiatan dirumah memakai rekaman vidio atau zoom meeting.
4. Metode demonstrasi, guru mempersilahkan anak membuat rumah gadang menggunakan bahan dan alat yang ada dirumah. Guru memperagakan runtunan tata cara membuat rumah gadang. Sehabis selesai melaporkan foto atau vidionya menggunakan WhatsApp group kelas.
5. Proses pemberian tugas, guru mengasih lembar kerja supaya anak mencontoh tulisan "tanah airku". Selepas selesai mencontoh tulisan setelah itu melaporkan hasilnya dengan WhatsApp group. Kemudian, hasil pekerjaan anak selama belajar daring di beri penilaian secara kualitatif lalu diperoleh kesimpulan tergantung tingkat kesampaian kemajuan peserta didik.

Keunggulan dan Kelemahan Teknologi Pembelajaran Daring

Smartphone sebagai media pembelajaran berbasis mobile atau yang sering disebut dengan mobile learning melalui penggunaan smartphone, peserta didik mampu belajar kapan dan dimana saja tidak ada keterbatasan tempat dan waktu. smartphone merupakan perangkat mobile dengan kadar yang masih terjangkau dapat dibeli oleh masyarakat dan hampir setiap orang memilikinya (Sari, 2019:10). Menurut Purwanto dalam Nisa dan Anim (2020:135), "Pembelajaran jarak jauh mengharuskan peserta didik dan pendidik menggunakan media pembelajaran daring (seperti WhatsApp, youtube, zoom, google classroom, dan lain-lain) dari pada pembelajaran tatap muka.

Menurut Purwanto (dalam Nisa dan Anim, 2020:135), pada pembelajaran jarak jauh yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik dan orang tua terjadi banyak masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran daring mempunyai kelemahan dan mempunyai kelebihan. Kelebihannya yaitu bisa melakukannya dimana dan kapanpun, strategi pembelajaran menciptakan interaksi antara siswa dengan guru,

siswa sesama siswa dan sumber pelajaran dengan mempergunakan media pembelajaran. Sementara, kelemahannya ialah

1. Keterbatasan jaringan di daerah
2. keterbatasan ekonomi dalam membelikan paket internet di sebagian kalangan,
3. keterbatasan kreativitas guru,
4. ketidakmampuan peserta didik memiliki smartphone dan laptop.

Langkah-langkah Pembelajaran Daring

Menurut Nurhayati (2020:146) pembelajaran yang dilaksanakan secara daring merupakan tantangan bagi guru untuk tetap dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, berkesan dan aktif. Kalaupun pembelajaran dijalankan secara daring, guru mesti mampu meningkatkan motivasi siswa". Majid (dalam Syarifudin, 2020:32) menjelaskan bahwa, "Perencanaan dapat disimpulkan yaitu proses menyusun topik, menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode pengajaran, serta mengevaluasi alokasi waktu agar tercapai arah yang sudah ditetapkan pada waktu tertentu". Berdasarkan pernyataan ini, bahkan rencana pembelajaran daring yang ideal pun harus mengikuti pola di atas. Pertama guru mesti menyiapkan bahan pembelajaran yang sesuai. Materi pembelajaran bersumber dari indikator pencapaian kemampuan, sehingga kombinasi materi yang dikenalkan guru akan menerapkan standar isi pada kurikulum 2013.

Menurut Ghasya dan Sabri (2020:172), hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan langkah-langkah pembelajaran yaitu:

1. Struktur kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu calon pendidik dan pendidik agar bisa menjalankan langkah-langkah pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan penyesuaian oleh calon pendidik, agar peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak- banyaknya dirumah.

Menurut Kuntarto, E. (2017) (dalam Sadikin dan Hamidah 2020:216), Pembelajaran daring adalah sejenis pembelajaran yang mengharuskan peserta didik maupun guru untuk berkumpul dan berinteraksi melalui Internet. Menurut Nana Sudjana (dalam I nah, 2015:159), ada tiga motif komunikasi dalam melakukan interaksi guru-peserta didik, yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

1. Komunikasi sebagai tindakan atau komunikasi terarah dimana guru menjadi pengasih tindakan dan peserta didik menjadi pemeroleh tindakan. Guru aktif, peserta didik pasif, mengajar dianggap sebagai kegiatan menyampaikan materi pembelajaran.
2. Komunikasi sebagai bentuk interaksi dua arah Guru dapat bertindak sebagai pemberi tindakan atau penerima tindakan. Selain itu, siswa penerima tindakan juga dapat mengajukan tindakan. Akan ada dialog antara peserta didik maupun guru.
3. Komunikasi sebagai suatu interaksi dalam banyak arah, artinya komunikasi bukan cuma terjadi antara peserta didik maupun guru, tetapi juga antar peserta

didik. Mintalah siswa lebih aktif dari guru. Serupa seperti guru, siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya.

Menurut Inah (2015:162), Dalam melakukan belajar dan pembelajaran hubungan antara peserta didik maupun guru seperti berikut:

1. Bentuk interaksi dasar, tidak ada bagian pembelajaran terlihat, baik guru, isi pembelajaran maupun peserta didik, semua unsur tersebut belum mendominasi proses pembelajaran interaksi. Dalam proses pembelajaran di satu segi terdapat aktivitas guru untuk mengajarkan konten pembelajaran, dan di segi lain aksi peserta didik untuk menggali konten pembelajaran, namun aktivitas tersebut tetap berfokus pada materi pembelajaran.
2. Dalam mode interaksi yang berpusat pada guru, ketika kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, biasanya terdapat proses, yaitu penyajian atau penyampaian konten atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran serupa ini kegiatan sepenuhnya berada di pihak guru, dan siswa hanya menerima dan memperoleh pembelajaran, yang disebut juga pembelajar pasif.
3. Saat aktivitas pembelajaran berfokus pada siswa, bentuk interaksi yang berfokus kesiswa, siswa dapat merencanakan materi pembelajarannya sendiri, dan mempelajari materi pembelajaran pada saat yang bertepatan dengan proses pembelajaran. Peran guru bersifat toleran, yaitu memungkinkan siswa melaksanakan segala aktivitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran.

Menurut Supriadi (2011:23) bukunya berjudul Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran proses Edukatif ciri-ciri antara lain:

1. Mencapai tujuan
2. Ada materi/informasi
3. Pembelajaran aktif
4. Guru yang melaksanakan
5. Struktur agar tujuan tercapai
6. Dapat terlaksanakannya prosedur belajar mengajar dengan baik

Menurut Inah (2020:162) faktor-faktor yang menjadi dasar Interaksi Edukatif (Pembelajaran) adalah faktor pelajaran yang meliputi:

1. Faktor Tujuan, tujuan pendidikan/pengajaran umum atau khusus dipilih membentuk tiga jenis:
 - a. Tujuan kognitif, tujuan ini berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan
 - b. Tujuan efektif, sasarannya berkaitan dengan perubahan minat, alasan dan nilai.
 - c. Tujuan psikomotorik, keterkaitan keterampilan seperti tangan, mata, telinga, dan organ indra.
2. Tiga utama persyaratan untuk terwujudnya interaksi pendidikan dan pengajaran yang edukatif adalah:
 - a. Menentukan tujuan, mempersempit ruang lingkup peserta didik
 - b. Tujuan profesional
 - c. Tujuan yang diharapkan benar-benar berguna untuk kemajuan peserta didik
3. Faktor bahan ajar, penguasaan materi oleh guru akan menimbulkan ketrampilan khusus / kepakaran dalam ketrampilan yang diajarkan. Mengingat konten, sifat dan luasnya pengetahuan, guru mesti bisa mendeskripsikan

- pengetahuan atau keterampilan dan apa yang ajarkan dalam bidang pengetahuan atau keterampilan yang relevan.
4. Faktor Guru Dan Peserta Didik, peserta didik maupun guru merupakan dua mata pelajaran saat komunikasi pengajaran. Guru adalah kelompok yang berinisiatif melaksanakan pengajaran, sedangkan siswa adalah kelompok yang langsung mengalami kegiatan mengajar yang berlangsung dan mendapat manfaat darinya.
 5. Faktor metode, metode adalah kata kerja sistem umum. Ini adalah alat untuk tercapai suatu tujuan.
 6. Faktor Situasi, ini mencakup suasana yang berkaitan dengan siswa, keadaan guru, dan situasi pengajaran yang berdekatan, yang mungkin terganggu atau diganggu oleh penggunaan metode tertentu.
 7. Faktor sumber belajar, sebenarnya ada banyak sumber belajar. Penggunaan sumber daya pengajaran ini didasarkan oleh kreativitas seorang guru, biaya, waktu dan kebijakan lainnya.
 8. Faktor Alat dan Peralatan, Alat dan perlengkapan yaitu semua sesuatu supaya terlaksana tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya pelengkap, tetapi juga penolong untuk mendorong upaya terlaksanakannya tujuan. Alat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:
 - a. Non material, terdiri dari nasehat, larangan, perintah dan suruhan dan sebagainya.
 - b. Alat material, dapat berupa bagan, gambar, lukisan, slide, batu kapur, papan tulis dan sebagainya.

Manfaat Pembelajaran Daring

Manfaat pembelajaran daring menurut Wulf (dalam Mustofa dkk 2020:154), terdiri atas 3 hal, yaitu: 1). Mengembangkan tingkat interaksi belajar antara peserta didik oleh guru atau tutor. 2). Memungkinkan waktu dan tempat untuk belajar dan berinteraksi dimana dan kapan saja. 3). Tingkatkan materi pembelajaran dengan mudah, konten dan fungsi pengarsipan yang mudah diperbarui.

Menurut Mulyani (2020:43), manfaat pembelajaran daring yaitu: 1). Mengembangkan kualitas pendidikan dan penataran melalui penggunaan multimedia yang efektif untuk pembelajaran. 2). Mengembangkan keterampilan pendidikan dan penataran berkualitas yaitu dengan menerapkan pembelajaran dalam jaringan. 3). Mengurangi biaya penyediaan pendidikan dan penataran berkualitas dengan menggunakan sumber daya bersama.

Berdasarkan landasan para ahli diperoleh tanggapan yaitu meski ada kekurangan dalam pelaksanaannya, pembelajaran online memberikan manfaat yang banyak pembelajaran didalam kelas saat keadaan begini tidak dimungkinkan kita bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Manfaat pembelajaran dalam jaringan antara lain belajar bisa kapanpun dan dimanapun, untuk pembelajaran bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Adab Ketika Belajar Daring

Diantara adab peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran daring :

1. Menghormatinya dan memuliakan kedudukannya, baik Ketika ada maupun ketika tidak ada. Yang demikian itu karena mulianya kedudukannya disisi Allah SWT dan dia termasuk pewaris Nabi Muhammad SAW.
2. Mendatangi ruang belajar online lebih awal daripada gurunya
3. Memulai mengucapkan salam, meminta izin Ketika telah memasuki ruang belajar online atau pergi dari ruang belajar karena ada sebuah keperluan
4. Hendaklah ia duduk di ruang belajar online selaknya seperti ia duduk dalam kelas dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk sambal bersandar (menyender ke dinding) atau dengan membelakanginya.
5. Menyalakan kamera selama pembelajaran online dan mematikannya jika ada suatu keperluan
6. Mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh guru dengan mematikan mic audio dan berusaha untuk memahami dan mengamalkan nasehatnya.
7. Hendaknya sebelum memberikan tanggapan atau pertanyaan dengan memberi isyarat *raise hand* (angkat tangan) terlebih dahulu
8. Berbaik sangka apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan hendaklah ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam.
9. Mengisi waktu kosong Ketika menunggu kehadiran guru dengan mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan.
10. Hendaklah menahan diri dari tidur, mengantuk, tertawa yang berlebihan dan selainnya selama belajar online berlangsung.

KESIMPULAN

Di masa depan, mungkin juga akan ditemukan teknologi pengenalan gerakan dan suara digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif atau virtual meeting dengan menggunakan 3D dan hologram. Pemanfaatan teknologi-teknologi tersebut dapat sangat membantu penyerapan materi yang lebih mendalam bagi para siswa. Di sisi lain, teknologi yang terus berkembang dengan pesat ini juga menuntut para siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada, dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai yang dibutuhkan oleh dunia di masa depan. Pembelajaran daring menjadi efektif apabila terdapat sinergisitas yang baik antar seluruh elemen Pendidikan dengan kata lain seluruh stakeholders harus saling bekerjasama untuk menyukseskan pelaksanaan pembelajaran daring.

Ilmu dan adab dalam Islam merupakan dua hal yang saling terintegrasi, yang saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah mata uang koin yang tak terpisahkan dan kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Adab harus menjadi perhatian utama bagi seorang penuntut ilmu terlebih lagi dia adalah seorang yang belajar ilmu agama karena tujuan dari mempelajari adab adalah agar ilmu yang didapat kelak bermanfaat dan mendapat keberkahan karena ilmu yang sedikit namun diiringi dengan unsur adab itu lebih baik daripada ilmu yang banyak namun kosong dari unsur adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, Mustofa, dkk. *Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
Achmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*. Surabaya:Al-Ikhlâs.
- Asifudin, Asmas Fais. *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Jakarta: Nashirussunnah, 2012
- Bilfaqih, Y., & Qamarudin, M. N. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Erwandi, Mulyani Sri, & Senjaya.(2018). *Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Metode Weighted Product (Studi Kasus: Madrasah Ibtidaiyah Condong)*. Jurnal Informatika Mulawarman.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*.
- Depok : Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. *Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede*. (Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 126–130. 2020).
- Kuntarto, E. (2017). “Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3, (1), 99-110.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tamam, Abas Mansur. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta : Spirit Media Press, 2017
- Widyastuti, Ana. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BDR*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2021